

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS)* SEBAGAI MEDIA TRANSAKSI NON TUNAI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN UMKM SEKTOR KULINER DI KELURAHAN KELAPA LIMA

The Effectiveness Of Using The Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) As A Non-Cash Transaction Medium In Increasing The Income Of Culinary Sector Msmes In Kelapa Lima Village.

Kezya Madeline Sereh^{1,a)}, Wehelmina M. Ndoen^{2,b)}, Yuri S. Fa'ah^{3,c)}, Paulina Y. Amtiran^{4,d)}

^{1,2,3,4)}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)}kezyasereh93@gmail.com, ^{b)}wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id,

^{c)}yuri.faah@staf.undana.ac.id, ^{d)}paulinaamtiran@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana efektivitas penggunaan *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* sebagai media transaksi non tunai untuk meningkatkan pendapatan UMKM sektor kuliner di Kelurahan Kelapa Lima. Pendekatan penelitian dengan pendekatan kualitatif, informan penelitian terdiri dari pelaku UMKM dan staf Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa efektifitas penggunaan QRIS pada UMKM di sektor kuliner Kelurahan Kelapa Lima memberikan hasil yang positif, dilihat dari 4 tolak ukur efektivitas pada pihak Bank Indonesia yaitu tujuan program, kepuasan atau keefektivitas pada program, kualitas pelayanan, dan faktor penghambat. Selain itu pada pihak pelaku UMKM dengan 4 indikator yaitu kualitas informasi, kepuasan pengguna, faktor kegunaan dan hambatan, serta keuntungan bersih. Terdapat kepuasan dari para pelaku UMKM dan peningkatan omzet pendapatan dalam usaha mereka.

Kata Kunci : BI, UMKM, QRIS

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pada tahun 2024 mencatat selama 5 tahun terakhir dimulai dari tahun 2019 sampai 2023, ada sebanyak 589 jenis usaha UMKM yang ada di Kelurahan Kelapa Lima dengan berbagai sektor usaha dimulai dari sektor kuliner, sektor perdagangan, sektor jasa, sektor pertanian dan sektor peternakan. Namun, sektor usaha kuliner berkembang pesat dan banyak dijumpai di kelurahan tersebut. Usaha kuliner yang ada di Kelurahan Kelapa Lima diantaranya rumah makan yang menjual aneka lauk-pauk, berbagai kedai/cafe yang menjual minuman-minuman dingin serta aneka minuman lainnya, dan jajanan pinggir jalan berupa jajanan salome,batagor dan mie ayam.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah usaha yang memiliki modal awal sedikit, sedikit nilai kekayaan (asset) serta jumlah tenaga kerja yang sedikit (terbatas), nilai modal

atau jumlah tenaga kerja sesuai dengan definisi yang diberikan oleh otoritas publik atau instansi lain dengan tujuan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM yakni usaha yang termasuk dalam skala kecil atau terbatas dengan modal awal yang sedikit dan jumlah tenaga kerja yang masih terbatas. Namun, UMKM berupaya terus menerus mempertahankan kepuasan pelanggan (Alimudin, 2019).

Bank Indonesia mencatat bahwa QRIS menjadi pintu masuk bagi UMKM pada ekosistem digital, yang mendukung inklusi ekonomi serta keuangan terutama bagi UMKM di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi UMKM yang besar dan beragam. Berdasarkan data yang dicatat oleh Bank Indonesia terjadi peningkatan signifikan terhadap penggunaan merchant QRIS di Provinsi NTT dari tahun 2019 sampai 2023 berdasarkan klasifikasi usaha yang meliputi UMKM. Efektivitas penggunaan QRIS pada Bank Indonesia diukur dengan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Campbell, J. P. (2019) yaitu tujuan program, kepuasan terhadap program, kualitas pelayanan, dan faktor penghambat. Indikator efektivitas penggunaan QRIS pada UMKM dengan indikator yang dikemukakan Wara et al, (2021) yaitu, kualitas informasi, kepuasan pengguna, faktor kegunaan dan hambatan, serta keuntungan bersih.

Peningkatan merchant QRIS di NTT untuk Usaha Mikro, meningkat dari tahun 2019 sebesar 9.090 merchant menjadi 168.113 merchant pada tahun 2023. Merchant QRIS Usaha Kecil menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2019 sebesar 161 merchant menjadi 40.712 merchant di tahun 2023. Dan untuk merchant QRIS kategori Usaha Menengah juga mengalami peningkatan signifikan sebesar 326 merchant di tahun 2019 kemudian meningkat sebanyak 10.702 merchant QRIS di tahun 2023. Serta adapula data peningkatan jumlah transaksi QRIS di NTT dari tahun 2021-2024.

Pertumbuhan ini mencerminkan adanya adopsi QRIS yang luas di berbagai skala usaha di NTT serta banyaknya jumlah transaksi saat menggunakan QRIS. Berikut tabel data yang menunjukkan Jumlah Merchant per klasifikasi usaha Provinsi NTT dari tahun 2019 sampai 2023 dan tabel data yang menunjukkan peningkatan jumlah transaksi QRIS dari tahun 2021 sampai 2024.

Tabel 1.

Jumlah Merchant Per Klasifikasi Usaha Provinsi NTT Tahun 2019-2023

Provinsi NTT	2019	2020	2021	2022	2023
Usaha Mikro	9,090	20,388	70,333	114,666	168,113
Usaha Kecil	161	7,163	16,684	19,971	40,712
Usaha Menengah	326	1,735	3,575	9,655	10,702

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Tabel 2.
Data Transaksi *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* 2021-2024

No	Tahun	Volume	Nominal Transaksi (Rp)
1.	2021	548.271	44.030.201.129
2.	2022	1.239.613	178.212.067.260
3.	2023	3.528.660	558.367.704.586
4.	2024	22.374.224	2.659.594.945.489

Sumber : Bank Indonesia 2025

UMKM Sektor Kuliner di Kelurahan Kelapa Lima juga menerapkan penggunaan QRIS untuk membantu dalam kegiatan bertransaksi dengan pelanggan secara lebih cepat dan efisien. Hal ini di dukung berdasarkan data di lapangan terdapat sekitar ± 40 UMKM Sektor Kuliner Kelurahan Kelapa Lima yang menggunakan QRIS. UMKM Sektor Kuliner tersebut meliputi usaha seperti usaha rumah makan atau warung, cafe, usaha jajanan salome, usaha es kelapa, dan usaha mie ayam.

Dalam menanggulangi persoalan UMKM tentang sistem pembayaran maka pemerintah memberlakukan sistem pembayaran digital yaitu metode pembayaran yang memanfaatkan media elektronik atau digital dalam proses transaksinya. Sistem pembayaran yang awalnya dilakukan secara tunai sekarang beralih ke sistem pembayaran non tunai (Islam, 2021). Perbedaan mendasar dari sistem pembayaran tunai dan non tunai terletak pada instrumen pembayaran yang digunakan. Sistem pembayaran tunai menggunakan Uang kartal (Uang kertas dan uang logam) sedangkan sistem pembayaran non tunai dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), cek, bilyet giro, nota debit, maupun uang elektronik (Card Based dan Server Based) (Bank Indonesia, 2020).

Perkembangan sektor keuangan digital ini ditandai dengan adanya Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS). Menurut Bank Indonesia, QRIS merupakan sistem pembayaran non tunai di Indonesia yang memainkan peran penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan keuangan digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia pada 17 Agustus 2019. QRIS berfungsi sebagai sistem pembayaran dengan standar kode QR yang menyederhanakan transaksi digital (Bank Indonesia, 2020). Implementasi QRIS menjadi praktik yang bermanfaat dalam menyederhanakan transaksi non tunai, sehingga memberikan keuntungan bagi penjual dan pembeli (Pramina, 2012). Adanya QRIS membawa perkembangan yang sangat signifikan, yang dilihat dari beberapa hal yaitu standarisasi pembayaran, transaksi lebih cepat, aman dan efisien (Adetia, 2023). Beno et al. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan QRIS dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan pendapatan dengan menjangkau pasar yang lebih luas dan memperoleh data tentang perilaku konsumen dengan lebih akurat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan beberapa penjual UMKM yang telah menggunakan QRIS sebagai media pembayaran, menjelaskan bahwa awalnya mereka ragu untuk menggunakan QRIS tetapi setelah digunakan metode pembayaran tersebut mereka merasa terbantu karena dana usaha dan dana pribadi dapat terpisahkan. Pelanggan yang tidak mempunyai uang tunai dapat berbelanja dengan nyaman karena bisa menggunakan QRIS,

tidak ada alasan untuk berhutang, dan proses transaksi berjalan dengan lebih cepat sehingga kenyamanan pembeli terjaga dengan baik.

Pada observasi sementara peneliti juga ada perbedaan pendapatan saat pembayaran dilakukan dengan menggunakan QRIS dan juga Tunai yang dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 3.
Tabel Rata-Rata Pendapatan Harian QRIS dan Tunai

Jenis Usaha	Rata-rata pendapatan harian pembayaran menggunakan QRIS	Rata-rata pendapatan harian pembayaran secara Tunai (Sebelum pakai QRIS)
Rumah makan atau warung	Rp 100.000 - Rp 4.000.000/hari	Rp 100.000 - Rp 2.500.000/hari
Cafe	Rp 100.000 - Rp 700.000/hari	Rp 100.000 – Rp 300.000/hari
Usaha Salome	Rp 100.000 - Rp 300.000/hari	Rp 50.000 - Rp 150.000/hari
Usaha es kelapa	Rp 50.000 - Rp 1.000.000/hari	Rp 50.000 - Rp 500.000/hari
Usaha mie ayam	Rp 300.000 - Rp 500.000/hari	Rp 100.000 - Rp 2.500.000/hari
Usaha Batagor/Siomay Ikan	Rp 100.000 – Rp 300.000/hari	Rp 50.000 – Rp 150.000/hari

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Tabel 3. diatas menunjukkan perbandingan rata-rata pendapatan harian dari beberapa jenis usaha yang menerima pembayaran melalui QRIS dan tunai. Secara umum, usaha yang menggunakan QRIS cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pembayaran tunai. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kecepatan waktu bertransaksi menggunakan QRIS lebih cepat dibandingkan dengan transaksi secara tunai.

Terdapat dua cara perolehan pendapatan yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang menjadi indikator penting dalam usaha. Pendapatan kotor adalah total pendapatan yang diperoleh suatu individu atau perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang terkait seperti pajak, potongan, dan biaya pengeluaran operasional lainnya (Laila, 2021). Pendapatan bersih adalah pendapatan yang tersisa setelah semua biaya operasional, pajak, dan potongan lainnya dikurangi dari pendapatan kotor seperti seperti laba bersih perusahaan dan gaji bersih perusahaan (Frasti, 2021). Pendapatan memiliki peran penting bagi UMKM, karena menjadi sumber utama untuk menjalankan usaha dan mengembangkannya. Keberhasilan UMKM sering ditentukan oleh bagaimana mereka mengelola pendapatan dengan baik (Adetia, 2023).

Penelitian terdahulu oleh (Mustagfirah, 2024), menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini ialah efektifitas penggunaan QRIS pada UMKM di Jepara memberikan hasil yang positif, dibuktikan dengan adanya manfaat seperti memudahkan transaksi, transaksi menjadi lebih aman karena menghindari tindakan kriminal seperti kecopetan, serta mengurangi adanya risiko peredaran uang palsu. Selain itu, penerapan QRIS juga berdampak pada peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Jepara.

Penelitian terdahulu oleh (Alifia, 2024), menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah pengguna QRIS serta volume dan nominal transaksi per merchant berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan UMKM. Tren ini tidak hanya terjadi di wilayah Jabodetabek dan Pulau Jawa saja, melainkan terjadi secara nasional di seluruh Indonesia. Peningkatan pendapatan dari QRIS tidak lepas dari kemudahan yang ditawarkan kepada UMKM yang tidak perlu lagi melakukan investasi besar dalam pembuatan kode QR untuk berbagai platform pembayaran. Dengan QRIS, mereka dapat menerima pembayaran dari berbagai bank dan penyedia pembayaran digital. Selain itu, peningkatan pendapatan juga disebabkan oleh kemampuan QRIS dalam melayani pelanggan dari semua kelompok umur, karena generasi muda cenderung lebih menyukai metode pembayaran digital dibandingkan transaksi tunai.

KAJIAN TEORI

Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti ada efeknya, dapat membawa hasil, berhasil guna, dan manjur. Jadi efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan demi mencapai sebuah keberhasilan dengan tujuan tertentu. Menurut Pudjianto & Darmawan, (2021) efektivitas adalah tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber data tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi tertentu. Menurut Rasyid & Dompak, (2019) efektivitas adalah sebuah ukuran agar menyatakan bahwa sasaran yang diinginkan sesuai dengan apa yang telah dikehendaki dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengukuran Efektivitas

Pengukuran efektivitas penggunaan QRIS dapat dilihat dari dua sisi yaitu :

1. Pada Bank Indonesia

Pengukuran efektivitas penggunaan QRIS dari Bank Indonesia dapat diukur dengan membandingkan hasil yang dicapai. Seperti pada teori yang dikemukakan oleh Campbell, J. P. (2019) yang mencakup empat indikator, seperti:

a. Tujuan Program

Tujuan program adalah untuk melihat seberapa dekat hasil program sesuai dengan tujuan program yang ditentukan sebelumnya. Yaitu pada para pelaku UMKM yang dimudahkan saat proses pembayaran, dan tidak mengalami kesulitan atau kerugian.

b. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan indikator efektivitas yang menunjukkan keberhasilan suatu program dalam memenuhi kebutuhan penerimanya. Semakin tinggi kualitas program, semakin besar kepuasan yang dirasakan, karena mampu memenuhi kebutuhan.

c. Kualitas Pelayanan

Kualitas layanan adalah kecepatan layanan kepada pengguna, kepentingan pengguna, dan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang mutakhir dan dapat diandalkan. Kualitas layanan dinyatakan efektif karena memudahkan pengguna dalam melakukan berbagai transaksi.

d. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari beberapa faktor yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

2. Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Indikator pengukuran efektivitas QRIS pada UMKM terdiri dari empat indikator Wara et al, (2021):

a. Kualitas Informasi

Keakuratan, ketepatan waktu, kelengkapan, relevansi, dan konsistensi adalah indikator kualitas informasi. Kualitas informasi adalah karakteristik yang melekat pada informasi sehingga informasi dikatakan bermakna bagi pengguna dan memberikan keyakinan kepada pengguna sehingga dapat bermanfaat dalam melakukan transaksi.

b. Kepuasan Pengguna

Parameter yang biasanya digunakan untuk mengukur pengguna sistem adalah frekuensi, waktu, jumlah akses, pola penggunaan, dan ketergantungan. Kepuasan pengguna konten (*content*), akurasi (*accuracy*), format (*format*), kemudahan penggunaan (*easy to use*), dan ketepatan waktu (*timeliness*) adalah lima faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pengguna.

c. Faktor Kegunaan dan Hambatan

Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan sering kali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Kegunaan adalah kemudahan yang dirasakan pengguna baik itu kemudahan pemahaman, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, Tingkat kompleksitas, dan pengalaman pengguna sebelumnya.

d. Keuntungan Bersih

Keuntungan dan keinginan pengguna terhadap sistem informasi adalah membuat pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), bermanfaat (*useful*), meningkatkan produktivitas (*increase productivity*), meningkatkan efektivitas (*enhance effectiveness*), dan mengembangkan kinerja perusahaan (*improve job performance*).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

QRIS adalah standar pembayaran digital nasional yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan menyederhanakan transaksi non-tunai melalui penggunaan satu QR code yang dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran digital (Bank Indonesia, 2020; Haholongan et al., 2024; Adetia, 2023; Beno et al., 2022). Jenis QRIS terdiri dari MPM Statis, MPM Dinamis, dan CPM (Mustagfiroh & Supriyadi, 2024). QRIS MPM Statis merupakan QR code yang bersifat tetap dan biasanya ditempel di lokasi merchant, sehingga konsumen perlu memasukkan nominal pembayaran secara manual. QRIS MPM Dinamis adalah QR code yang dihasilkan secara otomatis untuk setiap transaksi dengan nominal yang telah ditentukan oleh sistem merchant. Sementara itu, QRIS CPM (*Consumer Presented Mode*) merupakan metode pembayaran di mana konsumen menampilkan QR code dari aplikasi pembayaran untuk dipindai oleh perangkat milik merchant.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 menjelaskan tentang pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro adalah usaha milik perorangan atau badan usaha kecil dengan aset dan pendapatan yang terbatas sesuai ketentuan undang-undang. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi yang berdiri sendiri dan tidak terkait dengan usaha menengah atau besar, serta memiliki aset dan omzet yang lebih besar dari usaha mikro. Usaha Mengah adalah usaha yang lebih besar dari usaha kecil, tetapi masih berdiri sendiri dan tidak berafiliasi dengan usaha besar.

Klasifikasi UMKM menurut Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2021 adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro, memiliki modal usaha maksimal Rp 1 miliar (di luar tanah dan bangunan). Sedangkan penjualan tahunan maksimal 2 miliar.
2. Usaha Kecil, memiliki modal usaha Rp 1 miliar – Rp 5 miliar (di luar tanah dan bangunan). Sedangkan penjualan tahunan Rp 2 miliar – Rp 15 miliar.
3. Usaha Menengah, memiliki modal usaha Rp 5 miliar – Rp 10 miliar (di luar tanah dan bangunan). Sedangkan penjualan tahunan Rp 15 miliar – Rp 50 miliar.

Sektor UMKM

UMKM di Indonesia sangat berkembang pesat dan mencakup berbagai usaha dimulai dari sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan, sektor jasa dan sektor kuliner (Sarwono, 2020). Keberagaman sektor tersebut menunjukkan peran strategis UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah.

Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk ekonomi akibat kegiatan usaha (IKA, 2010; Frasti, 2021). Peningkatan pendapatan berarti kemampuan usaha menghasilkan laba lebih besar dari waktu ke waktu (Riyanto, 2019). Dengan demikian, peningkatan pendapatan dapat dijadikan indikator keberhasilan kinerja usaha karena mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya serta daya saing usaha di pasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei lapangan. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang mencakup data primer dan sekunder. Fokus penelitian efektivitas penggunaan QRIS sebagai media transaksi non tunai dalam peningkatan pendapatan UMKM sektor kuliner Kelapa Lima ini dilihat dari dua sisi yaitu sisi Bank Indonesia sebagai pihak regulator QRIS dan Pihak UMKM kuliner Kelapa Lima sebanyak 17 UMKM yang menjadi informan dan pengguna QRIS. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap penggunaan QRIS dalam aktivitas usaha sehari-hari. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengumpulan data yang bersifat alami dan mendalam sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh UMKM sektor kuliner di Kelurahan Kelapa Lima terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan usaha. Efektivitas ini dianalisis dari dua perspektif utama, yaitu pihak Bank Indonesia sebagai penyelenggara program dan pelaku UMKM sebagai pengguna. Dari sisi Bank Indonesia, efektivitas penggunaan QRIS tercermin melalui:

1. Tujuan program tercapai, yaitu mendorong digitalisasi transaksi dan meningkatkan inklusi keuangan di sektor UMKM.
2. Kepuasan terhadap program cukup tinggi, karena memberikan manfaat langsung bagi pelaku usaha dan konsumen.
3. Kualitas layanan dinilai baik, karena transaksi dapat dilakukan dengan cepat, aman, dan efisien.
4. Hambatan yang muncul tergolong rendah, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan jaringan internet di beberapa titik.

Dari sisi pelaku UMKM, penerapan QRIS membawa sejumlah dampak positif:

1. Informasi mengenai penggunaan QRIS mudah diakses dan dipahami oleh pelaku usaha.
2. Kepuasan pengguna meningkat karena penggunaan QRIS membuat pengelolaan keuangan usaha lebih tertib dan terpisah dari keuangan pribadi.
3. Transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan mengurangi risiko piutang karena pembayaran dilakukan langsung.
4. Keuntungan bersih mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya efisiensi dan jumlah transaksi yang dilakukan konsumen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi non tunai dalam meningkatkan pendapatan pelaku UMKM kuliner di Kelurahan Kelapa Lima. Analisis ini merujuk pada teori efektivitas dari Campbell (2019), yang mencakup empat indikator utama, yakni: tujuan program, kepuasan pengguna, kualitas pelayanan, serta faktor penghambat. Selain itu, peneliti juga memasukkan indikator peningkatan pendapatan dari perspektif UMKM, sebagai salah satu ukuran langsung atas keberhasilan penggunaan QRIS. Seluruh indikator ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui bagaimana efektivitas QRIS dalam mendukung pertumbuhan usaha atau peningkatan pendapatan UMKM kuliner kelapa lima secara nyata.

Dari wawancara yang dilakukan dengan pihak Bank Indonesia Perwakilan NTT, diperoleh informasi bahwa implementasi QRIS telah membawa hasil positif. Dari sisi pencapaian tujuan program, pihak Bank Indonesia menyebutkan bahwa QRIS telah berhasil mendorong efisiensi sistem pembayaran, mempercepat transaksi, dan memperluas penggunaan metode pembayaran digital di berbagai sektor, termasuk UMKM kuliner. Selain itu, meningkatnya jumlah pengguna QRIS menjadi indikator bahwa program ini telah diterima baik oleh masyarakat.

Kepuasan pengguna juga menjadi salah satu poin penting yang diangkat dalam wawancara. QRIS dianggap mampu mempermudah transaksi, menghindari risiko uang palsu, serta mendukung pencatatan yang lebih rapi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pelaku

usaha merasa nyaman dan terbantu dengan keberadaan sistem ini. Sedangkan dari sisi kualitas layanan, pihak Bank Indonesia menjelaskan bahwa mereka terus melakukan pelatihan, pengawasan, dan koordinasi dengan penyelenggara QRIS agar sistem tetap berjalan optimal. Namun, beberapa kendala seperti masalah jaringan dan literasi digital menjadi catatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Sementara itu, dari hasil wawancara mendalam dengan 17 pelaku UMKM sektor kuliner di Kelurahan Kelapa Lima, ditemukan bahwa penggunaan QRIS memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan usaha mereka. Sebagian besar responden menyatakan bahwa QRIS memberikan kemudahan transaksi, mempercepat pelayanan, meningkatkan profesionalisme, serta menarik minat konsumen yang terbiasa bertransaksi secara non tunai.

Peneliti secara khusus mengamati indikator peningkatan pendapatan sebagai tolak ukur langsung dari efektivitas penggunaan QRIS. Berikut adalah beberapa rincian peningkatan omzet harian yang dilaporkan oleh pelaku usaha:

1. Ibu Fadhila (*Fadhila Kitchen*) menyatakan bahwa pendapatannya naik menjadi Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 per hari setelah menggunakan QRIS.
2. Ibu Lia (Depot Eme) mengalami kenaikan dari Rp 100.000 – Rp 300.000 menjadi Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per hari.
3. Ibu Ervina (Depot Andalan) melaporkan peningkatan pendapatan dari Rp 300.000 – Rp 500.000 menjadi Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000.
4. Ibu Maris (*Cafe The Icon* dan Rumah makan Pak Restu) mencatat rata-rata pendapatan harian sebesar Rp 3.000.000, sementara untuk Rumah Makan Pak Restu, pendapatannya naik dari Rp 300.000 – Rp 500.000 menjadi Rp 1.000.000 per hari.
5. Ibu Risma (RM Anugerah) menyebutkan bahwa pendapatan harian meningkat dari di bawah Rp 1.500.000 menjadi Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000.
6. Ibu Rojijana (RM Abadi) mengalami peningkatan dari Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 menjadi Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 per hari.

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan penghasilan. Konsumen merasa lebih nyaman karena transaksi dapat dilakukan dengan cepat dan aman, sedangkan pelaku usaha dapat melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang efisien. Penerimaan pasar terhadap sistem pembayaran digital atau transaksi non tunai juga memperluas akses konsumen, terutama dari kalangan muda dan pekerja kantoran. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat efektivitas QRIS dalam mendorong peningkatan pendapatan UMKM kuliner Lima. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa QRIS berfungsi secara efektif tidak hanya sebagai sistem pembayaran, tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi usaha kecil. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterlambatan pencairan dana dan kendala jaringan internet, secara umum pelaku UMKM tetap merasakan manfaat besar dari penggunaan QRIS.

KESIMPULAN

Efektifitas penggunaan QRIS pada UMKM di sektor kuliner Kelurahan Kelapa Lima Kota Kupang memberikan hasil yang positif dan efektif, dilihat dari 4 tolak ukur efektivitas pada pihak Bank Indonesia yaitu tujuan program, kepuasan atau keefektivitas pada program,

kualitas pelayanan, dan faktor penghambat. Selain itu pada pihak pelaku UMKM dengan 4 indikator yaitu kualitas informasi, kepuasan pengguna, faktor kegunaan dan hambatan, serta keuntungan bersih. Adanya kepuasan dari para pelaku UMKM dan peningkatan omzet pendapatan dalam usaha mereka.

SARAN

1. Bagi Objek Penelitian

a. Bank Indonesia

Hambatan yang perlu dievaluasi oleh pihak Bank Indonesia yang menyediakan metode pembayaran QRIS terkait penundaan masuknya uang saat transaksi, administrasi yang kadang tidak terbaca saat proses transaksi dengan PJP, serta perlu diadakan jalinan kerja sama yang baik dengan seluruh bank-bank yang ada di Kota Kupang untuk bisa melakukan sosialisasi serta pendampingan penggunaan QRIS kepada seluruh pelaku UMKM yang ada di Kota Kupang. Jadi sosialisasinya bukan hanya berfokus pada UMKM binaan Bank Indonesia saja tetapi seluruh UMKM di Kota Kupang dari seluruh sektor termasuk sektor kuliner.

b. UMKM Sektor Kuliner Kelurahan Kelapa Lima

UMKM Sektor Kuliner Kelapa Lima disarankan untuk terus menggunakan QRIS secara aktif dalam setiap transaksi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pembayaran, serta berkontribusi terhadap peningkatan omzet harian. Selain itu juga pelaku UMKM disarankan untuk proaktif dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh pihak bank dan proaktif dalam bertanya kepada pihak PJP ketika mengalami kendala dalam penggunaan QRIS agar pihak PJP dapat memberikan arahan yang sesuai.

2. Penelitian Selanjutnya

Perlu mengkaji lebih dalam pengaruh QRIS terhadap peningkatan omzet pendapatan para pelaku UMKM dan perlu memperluas lokasi penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristawati, T., & Sabila, H. R. (2024, April 19). *Industri Kuliner Sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Unair Nwes. <https://unair.ac.id/industri-kuliner-sebagai-warisan-budaya-indonesia/>
- Bank, Indonesia. (2020). *Sistem Pembayaran di Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/fungsional/sistem-pembayaran/default.aspx#:~:text=Sistem%20Pembayaran%20Non%20Tunai,card based%20dan%20server%20based>
- Campbell, J. P. (2019). *The Measurement of Organizational Effectiveness*. In R. L. Kahn & N. M. Katz (Eds.), *Organizational Effectiveness: A Comparison of Multiple Models* (pp. 17–45). John Wiley & Sons.
- Frasti, H. E. (2013). *Akuntansi keuangan menengah I* (Buku ajar mata kuliah). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Haholongan, R., Fazreen, S., Rahma Putri, D., Dea Hapsari, A., Septiana, N., & Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, S. (2024). Penyuluhan Penggunaan Qris Sebagai Alat

- Pembayaran Kepada Pelaku Usaha Ikan Hias Jatinegara. *Community Development Journal*, 5(2), 3223–3227.
- Hanina, A. (2021). *Efektivitas Penggunaan QRIS pada Transaksi Penjualan Potato Life di Roxy Jember* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23: Pendapatan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sarwono, H. A. (2020). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm)*. Bank Indonesia Dan LPPI, 1–135.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil Dan Menengah.
- Wara, L. S., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Pengujian Model Kesuksesan Sistem Informasi Delone dan Mclean pada Sistem Aplikasi Pemeriksaan (SIAP) di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"*, 12(1), 1-15.